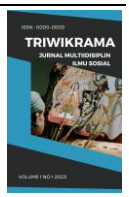
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:




# MODEL PEMBERDAYAAN SOSIAL PADA DISABILITAS TULI UNTUK KESEJAHTERAAN DAN KEMANDIRIAN SEBAGAI PEKERJA DI SUNYI COFFEE

**Tiwi Oktaviani, Ati Kusmawati**
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received January 2026
Revised January 2026
Accepted January 2026
Available online January 2026

**Email:**
tiwioktariadi@gmail.com
atikusmawati@umj.ac.id

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2026 by Author.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan sosial yang diterapkan pada pekerja disabilitas tuli di Sunyi Coffee serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan kemandirian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada tiga cabang Sunyi Coffee. Kerangka analisis menggunakan teori pemberdayaan sosial Marc A. Zimmerman yang meliputi pemberdayaan psikologis, organisasi, dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunyi Coffee menerapkan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan kerja, penciptaan lingkungan kerja inklusif, serta dukungan sosial dan emosional. Model tersebut berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, psikologis, dan sosial pekerja disabilitas tuli, serta memperkuat kemandirian personal, komunikasi, dan sosial-ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik kewirausahaan sosial berbasis inklusi mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas.

**Kata kunci: pemberdayaan sosial, disabilitas tuli, kesejahteraan, kemandirian, Sunyi Coffee.**

**Abstract**

This study aims to analyze the social empowerment model implemented for deaf employees at Sunyi Coffee and its impact on their well-being and independence. Using a qualitative approach with an intrinsic case study design, data was gathered through in-depth interviews, observations, and documentation across three Sunyi Coffee branches. The analysis framework utilizes Marc A. Zimmerman's social empowerment theory, covering psychological, organizational, and community empowerment. The results indicate that Sunyi Coffee implements empowerment through job skills training, the creation of an inclusive work environment, and social-emotional support. This model significantly improves the economic, psychological, and social well-being of deaf employees, while strengthening their personal, communicative, and socio-economic independence. This research confirms that inclusion-based social entrepreneurship is an effective strategy for enhancing the social functioning of people with disabilities.

**Keywords:** social empowerment, deaf disability, well-being, independence, Sunyi Coffee.

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok rentan yang masih menghadapi berbagai bentuk ketimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam bidang ketenagakerjaan. Meskipun wacana inklusi dan kesetaraan hak telah semakin berkembang, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih kerap mengalami diskriminasi, stigma, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak (Widinarsih, 2019; ILO, 2020). Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi kerja dan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas (WHO, 2011).

Disabilitas tuli sering kali dipersepsikan secara keliru sebagai ketidakmampuan individu untuk bekerja secara produktif. Hambatan komunikasi yang dialami penyandang disabilitas tuli menjadi faktor utama yang memperkuat stereotip negatif di lingkungan kerja (Marschark &

Hauser, 2012). Akibatnya, banyak penyandang disabilitas tuli tersisih dari pasar kerja formal dan hanya memiliki pilihan kerja yang terbatas. Padahal, dengan dukungan lingkungan kerja yang inklusif serta sistem komunikasi yang adaptif, penyandang disabilitas tuli memiliki potensi dan kapasitas yang setara dengan pekerja nondisabilitas (Widinarsih, 2019).

Di Indonesia, komitmen terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas telah dituangkan dalam berbagai regulasi, salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang ini menegaskan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan, penghidupan yang layak, serta perlindungan dari diskriminasi. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan, baik dari sisi kesiapan dunia usaha, rendahnya kesadaran masyarakat, maupun lemahnya pengawasan terhadap pelaksanaannya (Bella & Dariyanto, 2020 dalam Siregar dkk., 2021; Estiansyah & Wardana, 2020).

Dalam konteks tersebut, pendekatan pemberdayaan sosial menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Pemberdayaan sosial tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada peningkatan kapasitas, kemandirian, serta kontrol individu atas kehidupannya (Gunawan dalam Hamid, 2018; Sidiq, 2020). Melalui pemberdayaan, penyandang disabilitas ditempatkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar sebagai objek bantuan sosial (Zimmerman, 2000).

Salah satu bentuk implementasi pemberdayaan sosial dapat ditemukan dalam praktik kewirausahaan sosial yang mengedepankan nilai inklusivitas. Kewirausahaan sosial memadukan tujuan ekonomi dan misi sosial, sehingga mampu menciptakan peluang kerja sekaligus mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan (Midgley, 2019). Dalam konteks ini, Sunyi Coffee hadir sebagai contoh usaha sosial yang secara sadar membuka ruang kerja bagi penyandang disabilitas tuli serta membangun lingkungan kerja yang ramah dan inklusif.

Keberadaan Sunyi Coffee tidak hanya memberikan akses pekerjaan bagi penyandang disabilitas tuli, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial antara pekerja tuli dan masyarakat umum. Interaksi tersebut menjadi sarana edukasi publik mengenai bahasa isyarat dan inklusi disabilitas, sekaligus menantang stigma yang selama ini melekat pada penyandang disabilitas tuli (Nuraini dkk., 2023). Dengan demikian, Sunyi Coffee tidak hanya berperan sebagai tempat kerja, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Meskipun demikian, kajian akademik yang membahas secara mendalam model pemberdayaan sosial pada pekerja disabilitas tuli dalam konteks kewirausahaan sosial masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan, rehabilitasi, atau pelatihan keterampilan, sementara pengalaman pekerja disabilitas tuli dalam lingkungan kerja inklusif belum banyak dieksplorasi menggunakan kerangka pemberdayaan sosial yang komprehensif (Zimmerman, 2000).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan sosial yang diterapkan pada pekerja disabilitas tuli di Sunyi Coffee serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan kemandirian mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pemberdayaan sosial dan disabilitas, serta kontribusi praktis sebagai referensi bagi pengembangan praktik kerja inklusif di sektor lain.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

## TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan sosial merupakan konsep sentral dalam kajian kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengendalikan kehidupan, mengambil keputusan secara mandiri, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Suharto, 2014). Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap pendekatan pembangunan yang bersifat top-down dan kurang melibatkan kelompok sasaran dalam proses perubahan sosial (Ife & Tesoriero, 2016). Dalam konteks penyandang disabilitas, pemberdayaan sosial menjadi sangat relevan karena kelompok ini kerap mengalami marginalisasi, stigma, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial maupun ekonomi (WHO, 2011).

Zimmerman memandang pemberdayaan sebagai proses multidimensional yang mencakup dimensi psikologis, organisasi, dan komunitas (Zimmerman, 2000). Pemberdayaan psikologis menekankan pada peningkatan rasa percaya diri, kontrol diri, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi lingkungan sosialnya. Dalam konteks pekerja disabilitas tuli, aspek ini menjadi penting karena pengalaman diskriminasi dan eksklusi sosial sering kali berdampak pada rendahnya harga diri dan kepercayaan diri (Marschark & Hauser, 2012). Lingkungan kerja yang inklusif berperan sebagai ruang aman bagi individu tuli untuk mengembangkan potensi serta membangun identitas positif sebagai pekerja yang kompeten (Widinarsih, 2019).

Selain itu, pemberdayaan organisasi berkaitan dengan bagaimana sebuah institusi atau tempat kerja mampu menciptakan struktur, budaya, dan mekanisme yang mendukung partisipasi aktif anggotanya (Zimmerman, 2000). Organisasi yang memberdayakan memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, memperoleh pelatihan, serta mengembangkan keterampilan kerja. Dalam konteks usaha berbasis kewirausahaan sosial seperti Sunyi Coffee, pemberdayaan organisasi tercermin melalui kebijakan kerja yang ramah disabilitas, penggunaan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi, serta kepemimpinan yang suportif terhadap pekerja disabilitas tuli (Midgley, 2019).

Pemberdayaan komunitas merupakan dimensi yang menekankan keterlibatan kolektif dalam menciptakan perubahan sosial. Dimensi ini berfokus pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk masyarakat dan pelanggan (Zimmerman, 2000). Melalui pemberdayaan komunitas, penyandang disabilitas tuli tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor sosial yang berkontribusi dalam membangun kesadaran publik mengenai inklusi dan kesetaraan. Interaksi antara pekerja tuli dan pelanggan di ruang publik seperti kafe menjadi sarana edukatif yang efektif untuk mengurangi stigma serta meningkatkan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas (Nuraini dkk., 2023).

Disabilitas tuli merupakan kondisi gangguan pendengaran berat yang berdampak pada kemampuan individu dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran (WHO, 2011). Hambatan komunikasi yang dialami penyandang disabilitas tuli sering kali berimplikasi pada keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial (Marschark & Spencer, 2010). Dalam dunia kerja, hambatan ini kerap disalahartikan sebagai ketidakmampuan, sehingga memperkuat praktik diskriminasi dan eksklusi sosial (Widinarsih, 2019). Padahal, dengan dukungan lingkungan yang adaptif serta akses komunikasi yang memadai, individu tuli memiliki potensi dan kapasitas yang setara dengan pekerja nondisabilitas (ILO, 2020).

Kesejahteraan dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan individu secara ekonomi, psikologis, dan sosial. Kesejahteraan ekonomi berkaitan dengan akses terhadap pekerjaan dan pendapatan yang layak, kesejahteraan psikologis mencakup rasa percaya diri, makna hidup, dan kepuasan personal (Ryff, 1989; Huppert, 2009), sedangkan kesejahteraan sosial berhubungan dengan kualitas relasi sosial serta penerimaan dalam lingkungan masyarakat (Suharto, 2014). Pemberdayaan sosial berperan sebagai mekanisme penting dalam meningkatkan ketiga aspek kesejahteraan tersebut secara simultan (Zimmerman, 2000).

Kemandirian merupakan tujuan utama dari proses pemberdayaan sosial yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola kehidupan tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain (Ife & Tesoriero, 2016). Kemandirian bagi penyandang disabilitas tuli mencakup kemandirian personal, kemampuan komunikasi, serta kemandirian sosial-ekonomi. Melalui pekerjaan yang inklusif dan pemberdayaan yang berkelanjutan, penyandang disabilitas tuli dapat membangun kontrol atas hidupnya, meningkatkan kapasitas diri, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Zimmerman, 2000; Widinarsih, 2019). Oleh karena itu, kajian mengenai model pemberdayaan sosial pada pekerja disabilitas tuli menjadi penting untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna pemberdayaan sosial yang dialami oleh pekerja disabilitas tuli. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif, interaksi sosial, serta konteks sosial yang melingkupi praktik pemberdayaan di lingkungan kerja inklusif (Creswell, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual sesuai dengan perspektif subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam suatu kasus yang dianggap unik dan memiliki nilai khusus, yaitu Sunyi Coffee sebagai usaha kewirausahaan sosial yang mempekerjakan pekerja disabilitas tuli. Fokus penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai model pemberdayaan sosial yang diterapkan dalam konteks tertentu (Stake, 1995 dalam Creswell, 2016).

Lokasi penelitian dilakukan di tiga cabang Sunyi Coffee yang berada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa cabang-cabang tersebut secara aktif mempekerjakan pekerja disabilitas tuli serta menerapkan sistem kerja inklusif secara konsisten. Keberagaman lokasi cabang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai implementasi pemberdayaan sosial dalam konteks organisasi yang sama.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan utama dalam penelitian ini adalah pekerja disabilitas tuli yang bekerja di Sunyi Coffee. Selain itu, informan pendukung meliputi pihak manajemen atau pengelola Sunyi Coffee yang terlibat langsung dalam perencanaan dan

pelaksanaan program pemberdayaan. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari berbagai sudut pandang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna pemberdayaan yang dirasakan oleh pekerja disabilitas tuli (Creswell, 2016). Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi kerja, pola komunikasi, serta budaya kerja inklusif yang diterapkan di Sunyi Coffee. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen organisasi yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data sesuai dengan tema pemberdayaan sosial, kesejahteraan, dan kemandirian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan kerangka teori pemberdayaan sosial Marc A. Zimmerman (2000).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan (member check) untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pemberdayaan Sosial di Sunyi Coffee

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunyi Coffee menerapkan model pemberdayaan sosial yang bersifat komprehensif terhadap pekerja disabilitas tuli. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, organisasi, dan komunitas sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (2000). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dipahami sebagai proses multidimensional yang memungkinkan individu meningkatkan kontrol atas kehidupannya dalam berbagai konteks sosial.

Pemberdayaan psikologis di Sunyi Coffee tercermin melalui peningkatan rasa percaya diri dan pengakuan atas kemampuan pekerja disabilitas tuli. Berdasarkan hasil wawancara, pekerja merasa dihargai dan diperlakukan setara dalam lingkungan kerja. Kondisi ini sejalan dengan konsep pemberdayaan psikologis yang menekankan aspek intrapersonal seperti self-efficacy, kontrol diri, dan makna personal dalam peran sosial (Zimmerman, 2000). Lingkungan kerja yang inklusif juga berperan dalam membentuk identitas positif pekerja sebagai individu yang kompeten (Marschark & Hauser, 2012).

Selain itu, dukungan emosional dari rekan kerja dan pimpinan memperkuat proses pemberdayaan psikologis. Lingkungan kerja yang aman dan bebas diskriminasi mendorong pekerja disabilitas tuli untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan temuan Widinarsih (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang inklusif

berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis penyandang disabilitas.

Pemberdayaan organisasi di Sunyi Coffee diwujudkan melalui kebijakan dan budaya kerja yang ramah disabilitas. Organisasi memberikan ruang partisipasi, pelatihan kerja, serta kepemimpinan yang suportif bagi pekerja disabilitas tuli. Praktik ini sesuai dengan konsep pemberdayaan organisasi yang menekankan peran struktur dan sistem organisasi dalam mendukung kapasitas individu dan kelompok (Zimmerman, 2000). Dalam konteks kewirausahaan sosial, organisasi tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki misi sosial untuk menciptakan keadilan dan inklusi (Midgley, 2019).

Pelatihan kerja yang diberikan secara rutin membantu pekerja meningkatkan keterampilan teknis maupun nonteknis. Proses ini menunjukkan bahwa organisasi berperan sebagai fasilitator pemberdayaan yang memungkinkan pekerja mengembangkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa organisasi yang memberdayakan mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung partisipasi dan pengembangan individu (Ife & Tesoriero, 2016).

Pemberdayaan komunitas tercermin dari interaksi antara pekerja disabilitas tuli dengan pelanggan dan masyarakat umum. Sunyi Coffee berfungsi sebagai ruang publik yang mendorong perjumpaan sosial yang setara antara individu tuli dan nondisabilitas. Interaksi ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai inklusi disabilitas serta pengurangan stigma sosial (Zimmerman, 2000; Nuraini dkk., 2023). Dengan demikian, pekerja disabilitas tuli tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor sosial dalam proses perubahan sosial.

**Dampak Pemberdayaan Sosial terhadap Kesejahteraan dan Kemandirian**

Penerapan model pemberdayaan sosial di Sunyi Coffee berdampak positif terhadap kesejahteraan pekerja disabilitas tuli. Dari aspek kesejahteraan ekonomi, pekerja memperoleh pendapatan yang stabil melalui pekerjaan yang layak. Kondisi ini sejalan dengan konsep kesejahteraan sosial yang menekankan pentingnya akses terhadap sumber daya ekonomi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar (Suharto, 2014).

Selain kesejahteraan ekonomi, pekerja juga mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis. Pekerjaan memberikan rasa bermakna, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat harga diri pekerja disabilitas tuli. Hal ini sejalan dengan konsep kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989) dan Huppert (2009), yang mencakup aspek penerimaan diri, tujuan hidup, dan pertumbuhan personal.

Kesejahteraan sosial pekerja disabilitas tuli juga meningkat melalui hubungan sosial yang positif dengan rekan kerja dan pelanggan. Interaksi sosial yang setara membantu pekerja merasa diterima dan diakui dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini mendukung pandangan bahwa penerimaan sosial merupakan bagian penting dari kesejahteraan sosial individu (Suharto, 2014).

Pemberdayaan sosial di Sunyi Coffee turut mendorong peningkatan kemandirian pekerja disabilitas tuli. Kemandirian personal terlihat dari kemampuan pekerja mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri, sementara kemandirian komunikasi tercermin dari meningkatnya keberanian berinteraksi di ruang publik. Kemandirian sosial-ekonomi ditunjukkan melalui kemampuan pekerja untuk bekerja dan memperoleh penghasilan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pemberdayaan sosial, yaitu meningkatkan kontrol individu atas kehidupannya dan mengurangi ketergantungan (Zimmerman, 2000; Ife & Tesoriero, 2016).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan sosial yang diterapkan di Sunyi Coffee mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pekerja disabilitas tuli secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kewirausahaan sosial berbasis inklusi merupakan strategi efektif dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas (Midgley, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan sosial yang diterapkan di Sunyi Coffee mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pekerja disabilitas tuli secara menyeluruh. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyediaan lapangan kerja, tetapi juga mencakup pemberdayaan psikologis, organisasi, dan komunitas yang saling terkait dan berkelanjutan.

Pemberdayaan psikologis terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, harga diri, serta pengakuan terhadap kemampuan pekerja disabilitas tuli sebagai individu yang produktif. Pemberdayaan organisasi diwujudkan melalui budaya kerja yang inklusif, kebijakan yang ramah disabilitas, pelatihan kerja, serta kepemimpinan yang suportif. Sementara itu, pemberdayaan komunitas tercermin melalui interaksi sosial antara pekerja disabilitas tuli dengan pelanggan dan masyarakat, yang berperan dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai inklusi disabilitas dan mengurangi stigma sosial.

Model pemberdayaan sosial tersebut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pekerja disabilitas tuli, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial. Pekerja memperoleh pendapatan yang stabil, mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis melalui rasa bermakna dan kepercayaan diri, serta membangun relasi sosial yang lebih positif di lingkungan kerja dan masyarakat. Selain itu, pemberdayaan sosial juga mendorong peningkatan kemandirian personal, kemampuan komunikasi, dan kemandirian sosial-ekonomi pekerja disabilitas tuli.

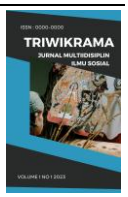
Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kewirausahaan sosial berbasis inklusi, seperti yang diterapkan di Sunyi Coffee, merupakan strategi yang efektif dalam mendukung keberfungsian sosial penyandang disabilitas tuli. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan dan replikasi model pemberdayaan sosial serupa di sektor usaha lain sebagai upaya mendorong terciptanya lingkungan kerja yang inklusif, berkeadilan sosial, serta berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adolph, S. (2016). Social welfare and quality of life. Routledge.

Al Farisi, R., dkk. (2022). Kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 7(2), 115–126.

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). APA Publishing.




American Psychological Association. (2020). Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.). APA Publishing.

Ambarwati, A., & Fatah, R. N. (2022). Kemandirian penyandang disabilitas dalam perspektif kesejahteraan sosial. Jurnal Ilmu Sosial, 14(1), 33–45.

Bella, R., & Dariyanto, D. (2020). Implementasi kebijakan ketenagakerjaan disabilitas. Dalam Siregar, dkk. (2021). Kebijakan sosial dan disabilitas. Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik penyandang disabilitas Indonesia. BPS.

Brown, K., & Ramlackhan, N. (2022). Inclusive employment and disability. Journal of Social Policy, 51(3), 421–438.

Darmawan, A., & Rismawati, R. (2020). Kesejahteraan ekonomi dan pembangunan sosial. Jurnal Pembangunan Sosial, 5(1), 21–34.

Demartoto, A. (2021). Akses pekerja disabilitas terhadap lingkungan kerja inklusif. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(2), 201–217.

Dewi, R. (2013). Pemberdayaan sosial masyarakat. Alfabeta.

Eny, S. (2015). Kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 10(2), 87–98.

Erissa, N., & Widinarsih, D. (2022). Partisipasi penyandang disabilitas dalam perencanaan pemberdayaan. Jurnal Disabilitas dan Masyarakat, 4(1), 1–12.

Evans, S. D., & Prilleltensky, I. (2007). Youth and democracy: Participation for personal, relational, and collective well-being. Journal of Community Psychology, 35(6), 681–692.

Hamid, A. (2018). Pemberdayaan sosial dalam kesejahteraan masyarakat. Pustaka Setia.

Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. Applied Psychology: Health and Well-Being, 1(2), 137–164.

International Labour Organization. (2020). Disability and employment. ILO.

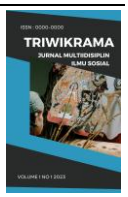
Iscoe, I. (1974). Community psychology and the competent community. American Journal of Community Psychology, 2(2), 197–204.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). Data penyandang disabilitas Indonesia. Kemensos RI.

Kirk, S., Gallagher, J., Coleman, M., & Anastasiow, N. (2009). Educating exceptional children (12th ed.). Houghton Mifflin.

Lestari, S., dkk. (2020). Pemberdayaan disabilitas tuli melalui kewirausahaan GERKATIN. Jurnal Pekerjaan Sosial, 3(2), 145–158.

Luthfiani, R., & Yazid, M. (2025). Konsep kesejahteraan sosial dalam masyarakat modern. Jurnal Sosial Humaniora, 9(1), 1–14.




Marsela, D., & Supriatna, E. (2020). Komunikasi penyandang disabilitas tuli di lingkungan kerja. Jurnal Komunikasi Sosial, 12(1), 55–67.

Marschark, M., & Hauser, P. (2012). How deaf children learn. Oxford University Press.

Maton, K. I., & Salem, D. A. (1995). Organizational characteristics of empowering community settings. American Journal of Community Psychology, 23(5), 631–656.

Midgley, J. (2019). Social development: Theory and practice. Sage Publications.

National Institute on Deafness and Other Communication Disorders. (2017). Hearing loss and communication. NIDCD.

Nuraini, N., dkk. (2023). Café inklusif dan pemberdayaan disabilitas tuli. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 8(1), 66–80.

Pedhu, A. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam perspektif sosial. Jurnal Psikologi Terapan, 6(2), 90–104.

Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (2009). Empowerment theory, research, and application. American Journal of Community Psychology, 23(5), 569–579.

Pramitha, D. (2022). Kemandirian dan otonomi individu. Jurnal Psikologi Sosial, 11(1), 40–52.

Pramudita, A., dkk. (2023). Disabilitas dan pembangunan inklusif. Jurnal Kebijakan Sosial, 5(2), 101–114.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Journal of Personality and Social Psychology, 57(6), 1069–1081.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. Journal of Personality and Social Psychology, 69(4), 719–727.

Ryff, C. D., & Singer, B. (2008). Know thyself and become what you are. Journal of Happiness Studies, 9(1), 13–39.

Scheyvens, R. (2013). Development fieldwork: A practical guide. Sage.

Setianingsih, S., dkk. (2024). Implementasi kebijakan pemberdayaan disabilitas. Jurnal Administrasi Publik, 9(1), 77–91.

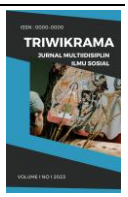
Sidiq, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial. Prenadamedia.

Suud, M. (2006). Pembangunan kesejahteraan ekonomi. Pustaka Pelajar.

UNESCO. (2019). Inclusive education and disability. UNESCO.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.




Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

World Federation of the Deaf. (2020). Deaf people and human rights. WFD.

World Health Organization. (2011). World report on disability. WHO.

World Health Organization. (2018). Disability and health. WHO.

World Health Organization. (2021). Global report on hearing. WHO.

Yenadin, R., dkk. (2024). Pemberdayaan pekerja disabilitas tuli di sektor usaha inklusif. Jurnal Pekerjaan Sosial Terapan, 6(1), 25–39.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. Dalam J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), Handbook of community psychology (hlm. 43–63). Springer.